

BAB I

PENDAHULUAN

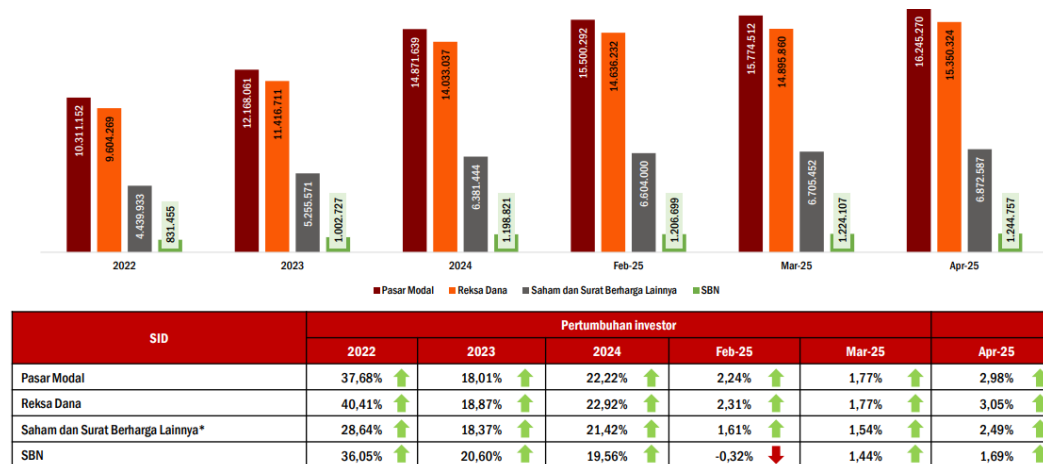
1.1. Latar Belakang

Masyarakat dunia selalu bergerak untuk selalu berprogres mengejar kemajuan. Dewasa ini, dengan pengembangan ekonomi dan masyarakat, dunia dihadapkan dengan berbagai macam kesempatan untuk berkembang, akan tetapi juga banyak dihadapkan dengan berbagai macam tantangan. Seperti perubahan iklim, pandemi, dan ketimpangan sosial. Melihat kondisi tersebut, tema berkelanjutan dan pengembangan komprehensif menjadi topik hangat yang di diskusikan secara global. Dalam menjawab semakin parahnya permasalahan pengembangan berkelanjutan di lingkungan, masyarakat dan pasar finansial, organisasi internasional dan negara di seluruh dunia memutuskan untuk membuat rencana mengembangkan aksi berkelanjutan yang memastikan kemajuan ekonomi dimana tidak merusak lingkungan maupun mengabaikan aspek sosial.

Salah satu cara yang banyak digunakan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah Environmental, Social, dan Governance (ESG). ESG atau yang disebut sebagai Environmental, Social and Governance, adalah strategi yang awalnya hanya investasi menjadi investasi yang bertanggung jawab. Prinsip ini mendefinisikan investasi yang bertanggung jawab sebagai strategi dan praktik untuk mengintegrasikan Environmental, Social dan Government (ESG) dalam keputusan investasi dan kepemilikan aktif (UNPRI, 2020). Oleh karena itu, ESG biasanya adalah standar dan strategi yang digunakan oleh investor untuk mengevaluasi perilaku perusahaan dan keuangan finansial perusahaan di masa yang mendatang. Sebagai konsep investasi yang digunakan untuk dapat menyimpulkan

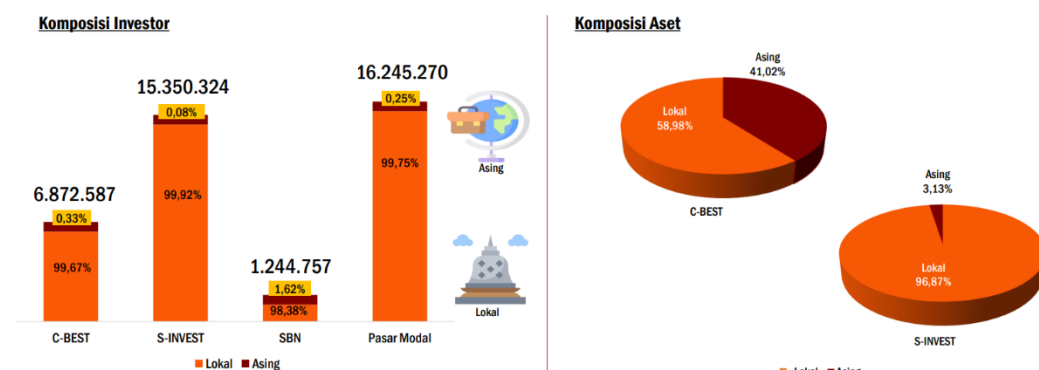
pembangunan keberlanjutan dari sebuah perusahaan, ESG merupakan poin yang krusial untuk sebuah perusahaan pertimbangkan dalam proses analisis investasi dan pengambilan keputusan. Tidak hanya itu saja, ESG membantu mengukur keberlanjutan dan dampak sosial aktifitas bisnis. Mengutip dari EBA (European Banking Authority), ESG factors are “environmental, social or governance matters that may have a positive or negative impact on the financial performance or solvency of an entity, sovereign or individual” (European Banking Authority, 2021). Artinya faktor ESG adalah masalah lingkungan, sosial atau tata kelola yang mungkin memiliki dampak positif atau negatif pada solvabilitas suatu entitas serta negara atau individu. Oleh karena itu, ESG adalah filosofi investasi yang mengejar pertumbuhan jangka panjang, yang komprehensif dan konkrit.

Tren investasi berkelanjutan saat ini semakin berkembang di Indonesia. Menurut data yang terdapat pada Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), Jumlah pertumbuhan investor Indonesia pada tahun 2022-2025 mengalami pertumbuhan, dimana investor yang berinvestasi di Pasar modal dari tahun 2022 sebanyak 10.311.152 jiwa, meningkat menjadi sebanyak 16.245.270 jiwa. Kemudian Reksa dana yang pada 2022 ada sebanyak 9.604.269 jiwa, Meningkat menjadi 15.350.324 jiwa. Saham dan Surat Berharga Lainnya yang pada 2022 ada sebanyak 4.439.933 jiwa, meningkat menjadi 6.872.587 jiwa. Setelah itu SBN yang pada 2022 ada sebanyak 831.455 jiwa, meningkat menjadi 1.244.757 pada 2025. Pertumbuhan ini melihatkan bahwasanya para investor indonesia semakin tertarik untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor 2022-2025

Menurut data yang terdapat di *Single Investor Identification* (SID) pada Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), investor domestik Indonesia pada tahun 2022-2025 bertumbuh hingga mencapai sebanyak 16.245.270, dengan 99,75% diantaranya adalah investor domestik. Pertumbuhan ini melihatkan bahwasanya para investor indonesia semakin tertarik untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.



Gambar 1.2 Komposisi Investor Individu-Institusi

Tentunya semakin banyak investor maka perusahaan juga harus berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka agar dapat menarik calon calon

investor. Ada beberapa hal yang membuat investor dapat tertarik untuk berinvestasi ke sebuah perusahaan, salah satunya yaitu adanya laporan berkelanjutan yang berisi praktik ESG perusahaan. Bagi seorang investor, laporan keberlanjutan merupakan data yang esensial untuk mengambil keputusan berinvestasi, para investor biasanya memiliki kebiasaan memutuskan untuk menanam modal mereka pada perusahaan yang mendukung dan mempraktikkan ESG yang baik, karena hal tersebut dianggap dapat menimalisir risiko dan berpotensi bisa menguntungkan dalam jangka panjang. Para investor melihat manajemen risiko ESG adalah komponen yang penting dalam menentukan perusahaan mana yang layak untuk di investasikan. Jika risiko ESG nya tinggi, maka di mata para investor nilai perusahaan itu menurun. Salah satu laporan yang menggaris bawahi pertumbuhan tren investasi ESG adalah "Global Sustainable Investment Review" yang diterbitkan oleh Global Sustainable Investment Alliance (GSIA). Laporan ini secara detail menggambarkan pertumbuhan investasi berkelanjutan di seluruh dunia dan memberikan data yang mendukung peningkatan minat investor dalam ESG. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu cara untuk Investor tertarik berinvestasi ke sebuah perusahaan adalah dengan mempublikasikan laporan berkelanjutan yang supaya dapat digunakan oleh Investor untuk mengambil keputusan berinvestasi.

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks dan kompetitif menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian laba semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian, termasuk risiko sosial, lingkungan, dan tata kelola, investor dan pemangku kepentingan kini

semakin memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Perubahan paradigma ini mendorong munculnya konsep bisnis yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan. Perubahan paradigma dari *profit-oriented* menjadi *sustainability-oriented* menjadikan transparansi dan akuntabilitas faktor kunci dalam mempertahankan kepercayaan investor. ESG *disclosure* menjadi salah satu cara perusahaan bertanggung jawab dan mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Melihat dari perspektif teori agensi, ESG *disclosure* memiliki peran penting untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sementara itu dari sudut pandang teori signaling, ESG *disclosure* mengindikasikan sinyal positif bagi pasar dimana dapat diyakini perusahaan-perusahaan itu memiliki kinerja dan tata kelola yang bagus.

Lebih jauh lagi, ESG *disclosure* dipercaya bisa mempengaruhi keuangan perusahaan. Para investor melihat perusahaan yang rutin mempraktikkan dan mengungkapkan kebijakan ESG di mata investor mereka lebih mampu mengelola risiko lingkungan, menghindari konflik sosial, dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada efisiensi operasional dan pencapaian profitabilitas. Selain itu, komitmen terhadap ESG juga dapat membuka akses pembiayaan dari investor institusional yang mengutamakan aspek keberlanjutan dalam portofolio investasinya, sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan keuangan perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara ESG disclosure dan kinerja keuangan. Misalnya,

studi oleh Friede et al. (2015) melalui meta-analisis terhadap lebih dari 2.000 studi menyimpulkan bahwa mayoritas penelitian menunjukkan hubungan positif antara ESG dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini memperkuat argumen bahwa implementasi ESG bukan hanya beban biaya, melainkan investasi strategis yang berdampak positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Di sisi lain, masih terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Misalnya, Studi yang dilakukan oleh Sakina & Darmawan (2024), menunjukkan bahwasanya ESG disclosure memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Studi dari Ayyasy (2024) menunjukkan kalau *environmental disclosure* berperan signifikan pada peningkatan ROA, sedangkan *Social* dan *governance disclosure*. Perbedaan pada penelitian tersebut membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, khususnya di sektor-sektor tertentu seperti perbankan atau transportasi yang memiliki karakteristik operasional dan risiko yang unik. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi hubungan antara ESG disclosure dan kinerja keuangan, terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan secara empiris.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat urgensi untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara ESG disclosure dan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris Pengaruh Environmental, Social, dan Governance disclosure terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang Terindeks Di ESG Sector Leaders IDX KEHATI Pada BEI Dari 2022-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai determinan kinerja

keuangan perbankan, serta memberikan kontribusi praktis bagi manajemen bank, investor, dan regulator dalam pengambilan keputusan yang lebih berbasis data.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Environment disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX KEHATI yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024.
2. Bagaimana pengaruh *Social disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX KEHATI yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024.
3. Bagaimana pengaruh *Governance disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX KEHATI yang terdaftar pada BEI periode 2022 – 2024.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Environment disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX KEHATI yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Social Disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX KEHATI yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Governance Disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX KEHATI yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil yang didapatkan pada penilitan ini, bisa menjadi dasar bagi peneliti berikutnya yang akan meniliti pengaruh pengungkapan *environment*, *social*, dan *governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Harapannya juga, penelitian ini bisa menjadi pembelajaran bagi individu yang memiliki ketertarikan pada investasi, sehingga dapat menolong memahami faktor apa saja yang dapat dan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada sebuah perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Untuk peneliti sendiri, dari penelitian yang akan dilakukan, akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai ilmu keuangan maupun non-keuangan dan yang ada kaitannya dengan pengungkapan *environmental*, *social*, dan *governance* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kemudian dapat mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, analisis data, dan penulisan akademik.

1.4.2.2 Bagi praktisi atau investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor, Pembuat Kebijakan, Manajer Manajer Perusahaan, dan lain lain dalam memahami peran pengungkapan ESG .

1.4.2.3 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Bagi perkembangan ilmu, hasil dari penelitian akan menambah literatur yang ada dan memberikan wawasan baru dalam beradaptasi menghadapi situasi serupa.

1.4.2.4 Bagi perusahaan

Hasil penelitian akan menjadi acuan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI untuk mengevaluasi praktik-praktik ESG mereka. Bagi perusahaan lainnya, ini bisa menjadi pertimbangan mereka dalam mengimplementasikan praktik-praktik ESG untuk dapat menarik dan meningkatkan kepercayaan investor sekaligus menambah nilai pasar pada perusahaan.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1 *Signaling Theory*

Teori Signal pertama ditemukan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Spence (1973) menyatakan bahwa teori signal akan memberikan isyarat dari pihak yang memiliki informasi yang berusaha untuk menyampaikan informasi yang dimilikinya secara relevan kepada penerima. Pihak penerima inilah yang kemudian menyesuaikan tindakanya sesuai dengan apa yang mereka pahami pada sinyal tersebut (Qurniasih et al, 2025). Fokus pada signalling theory yaitu meminimalisir asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Ketika suatu informasi diumumkan, pelaku pasar yang mendengar informasi tersebut akan menginterpretasikan apakah informasi tersebut merupakan good news atau bad news bagi investor maupun stakeholder lainnya. Dengan mengungkapkan ESG dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tidak hanya berfokus dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham tetapi juga berkontribusi pada kemakmuran masyarakat di lingkungan tempat perusahaan beroperasi sehingga dengan demikian, pengungkapan ESG dapat menjadi good news (Prayogo et al, 2023).

Dari teori sinyal, para investor dapat menyimpulkan tujuan dari sebuah perusahaan melalui informasi dan gambaran tentang usaha yang direncanakan oleh manajemen perusahaan. Maka dengan demikian informasi yang diberikan secara transparan, akan bermanfaat pada investor atau stakeholder lainnya dalam mengambil keputusan investasi. Lalu informasi yang telah didapat akan di analisis dan di simpulkan oleh investor apakah informasi yang diberikan bersifat positif atau negatif. Oleh karena itu, jika sebuah perusahaan memberi informasi yang transparan kepada publik, akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

Pengungkapan ESG dapat dianggap sebagai sinyal baik (*good news*) bagi seorang investor dalam pengambilan keputusan yang bisa memengaruhi keberlanjutan perusahaan. Menurut Triyani et al. (2021) pengungkapan informasi ESG dipandang sebagai sinyal positif karena dianggap mempunyai tanggung jawab sosial di mata investor dalam meningkatkan kepercayaanya terhadap perusahaan. dengan demikian peningkatan jumlah investor untuk melakukan investasi pada perusahaan akan bertambah.

1.5.2 Legitimacy Theory

Teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan mengembangkan dan menjaga kredibilitas mereka dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk konsumen, karyawan, investor, dan masyarakat umum. Teori ini berpendapat suatu organisasi atau instansi harus aktif menegakkan norma, nilai, dan harapan social tertentu untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasinya (Suchman, 1995). Menurut teori legitimasi, perusahaan tidak dapat dipisahkan dari konteks

sosial, karena perusahaan memiliki kontak sosial dengan lingkungannya. Teori ini juga menjelaskan bahwa semua perusahaan harus sadar dengan hak masyarakat keseluruhan, tidak hak investor saja. Perusahaan juga harus memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan standar, batasan dan prinsip yang ditetapkan pemerintah. Adiasih & Lianawati (2019).

Teori legitimasi juga dapat dilihat sebagai konsep yang berdasarkan hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Salah satu cara pengimplementasian legitimasi adalah melalui pengungkapan ESG. Pengungkapan ESG merupakan strategi yang biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi melalui pertimbangan CSR. Oleh sebab itu, pengungkapan ESG dalam laporan yang diberikan oleh perusahaan, memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sosial, serta kepatuhan perusahaan terhadap aturan aturan di masyarakat untuk menciptakan legitimasi dan menciptakan keselarasan dengan persepsi yang berlaku pada masyarakat.

1.5.3 Stakeholder Theory

Teori Stakeholder adalah sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana cara organisasi mempertimbangkan minat individu maupun kelompok yang terdampak oleh apa yang dilakukan oleh organisasi. Stakeholder Theory adalah teori manajemen organisasi dan etika bisnis yang memperhitungkan banyak konstituen yang terkena dampak oleh entitas bisnis seperti karyawan, pemasok, komunitas lokal, kreditor, dan lainnya (Lin et al, 2018). Stakeholder merupakan individu ataupun kelompok yang saling mempengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Teori Stakeholder memberikan gambaran bahwasanya perusahaan tidak

hanya saja bertanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan pemilik dan stakeholder, akan tetapi memiliki tanggung jawab dalam memberi nilai manfaat pada masyarakat, lingkungan sosial dan stakeholders lainnya.

Stakeholder punya peran krusial pada keberlanjutan suatu perusahaan. Sebab para stakeholder mempunyai pengaruh dalam mengendalikan sumber daya yang dibutuhkan dalam keberlanjutan hidup perusahaan. Sehingga perusahaan perlu menjaga koneksi dengan stakeholder dengan memenuhi apa yang mereka inginkan dan yang mereka butuhkan, terutama stakeholder yang memiliki kendali terhadap sumber daya yang tersedia untuk digunakan kegiatan operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Jacob Hörisch et al, 2014). Usaha yang bisa dikerjakan untuk menjaga koneksi yang baik dengan stakeholder dan untuk menjaga kepentingan dari masing-masing pihak maka dapat dipublikasikan lah sustainability report (J. Hörisch et al, 2020). Pada sustainability report, perusahaan menampilkan beberapa informasi terkait dengan posis dan aktivitas perusahaan terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sehingga dengan adanya transparansi tersebut dalam bentuk sustainability report maka diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para stakeholder.

1.5.4 Agency Theory

Agency theory (teori keagenan) menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan pihak manajemen (agent), di mana manajemen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Namun, dalam

praktiknya sering terjadi konflik kepentingan (agency conflict) karena manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Hal ini dapat menimbulkan biaya keagenan (agency cost), seperti biaya pengawasan, biaya insentif, dan kerugian akibat keputusan yang tidak optimal.

Menurut Jensen & Meckling (1976), dalam jurnal klasik mereka berjudul *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, hubungan keagenan merupakan kontrak di mana satu atau lebih pihak (principal) menunjuk pihak lain (agent) untuk melakukan suatu jasa atas nama mereka, yang melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan. Konflik kepentingan antara kedua pihak ini menyebabkan timbulnya agency cost yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Untuk mengurangi konflik tersebut, perusahaan menerapkan mekanisme tata kelola (corporate governance) seperti transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang lebih ketat. Namun, penerapan mekanisme tersebut juga membutuhkan biaya tambahan yang dalam jangka pendek dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1.5.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian dari suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi yang terdapat diperoleh dari laporan keuangan. Kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis (Kurniasari, 2014).

Untuk mencari tahu suatu perusahaan mempunyai kinerja baik, ada dua cara yang sering menjadi tolak ukur. Tolak ukur ini dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimilikinya. Informasi ini biasanya berasal dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan lain-lainnya. Menurut Fahmi (2011) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut (Munawir, 2004), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013), yaitu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

1.5.6 *Environment, Social, and Governance (ESG) Disclosure*

Pengungkapan informasi sosial serta lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan para stakeholder yang terlibat. Perusahaan akan berusaha memberikan pengungkapan informasi atas aktivitas bisnis perusahaan untuk dapat mengubah persepsi dan ekspektasi dari para stakeholder. Selain itu, perusahaan juga menggunakan pengungkapan ESG untuk memperoleh legitimasi yang nyata pada masyarakat dan semua stakeholder. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan diharapkan dapat membangun reputasi mereka menjadi positif. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder dan teori legitimasi, di mana perusahaan tidak

hanya fokus pada keuntungan, akan tetapi juga fokus memberikan manfaat untuk para pemangku kepentingan. Lalu perusahaan juga pada melakukan kegiatannya, perusahaan juga perlu memperhatikan nilai dan norma pada lingkungan tempat perusahaan beraktifitas.

Oleh sebab itu, perusahaan berupaya untuk menyampaikan informasi secara transparan melalui pengungkapan ESG. Tujuannya adalah supaya perusahaan di mata stakeholdder memiliki nilai positif dalam menjalankan kegiatan bisnis mereka. Sehingga perusahaan bisa mendapat dukungan dari para stakeholder tersebut seperti dana atau izin berkegiatan. Menurut Kim & Li (2021) menyatakan bahwa konsep ESG merupakan sebagai aktivitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan tanggungjawab sosial dan lingkungan serta penerapan etika dalam tata kelola perusahaan yang efektif. Perusahaan akan mampu meningkatkan modal kerja perusahaan sekaligus meningkatkan operasinya berkat sokongan dana yang diberikan sehingga berimbas pada peningkatan laba atas penjualan produk perusahaan (Safriani & Utomo, 2020).

1.5.7 Analisis Rasio Keuangan

Cara mengetahui kondisi keuangan dan prestasi perusahaan itu baik atau buruk yaitu dengan analisis keuangan, analisis keuangan membutuhkan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang biasa digunakan yaitu rasio atau indeks, yang melihat hubungan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan Interpretasi dari macam macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan sendiri sendiri yang tidak berbentuk rasio (Van Horne, 1995).

Dengan analisis rasio keuangan, bisa memberikan bayangan tentang sebuah perusahaan dan kedudukan pada saat ini. Analisis rasio ini juga membantu manajer finansial memprediksi reaksi para kreditor dan investor dan menyampaikan pandangannya tentang bagaimana sebuah penghasilan dapat dihasilkan.

Terdapat dua jenis perbandingan analisis rasio. Analisis dapat membandingkan rasio saat ini dengan yang dimasa lampau serta masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama untuk membanding secara internal. Apabila rasio keuangan diberikan dalam bentuk suatu daftar yang periodenya bisa beberapa tahun, analisis bisa memperhatikan komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah ada terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya di dalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut. Rasio keuangan juga dapat diperhitungkan berdasarkan laporan keuangan proforma atau proyeksi, dan diperbandingkan dengan rasio skearang atau masa lalu (Sawir, 2008).

1.5.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan manajemen untuk lebih mengantisipasi pengakuan profit dan lebih cepat dalam mengakui adanya kerugian. Lo (2005) menyatakan bahwa implikasi dari akuntansi konservatif pada perusahaan adalah penerapan secara konservatif Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang tercermin dalam aktivitas operasional perusahaan, di antaranya:

- (1) memperlambat pengakuan pendapatan,
- (2) mempercepat pengakuan biaya,
- (3) merendahkan penilaian aktiva,

(4) meninggikan penilaian utang.

Hal tersebut akan menjadikan nilai aktiva bersih perusahaan menjadi lebih rendah. Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun banyak juga yang mendukung penerapan konservatisme ini. Kritikus seperti Monahan & Wilopo (2002) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Namun, pihak pendukung seperti Feltham & Ohlson (1995) serta Watts (2001) membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga bisa digunakan untuk menilai perusahaan.

Suryandi & Priyanto (2016) menyatakan bahwa pihak kontra menilai laporan keuangan yang disusun berdasarkan metode konservatif cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Fala (2006) menyatakan bahwa pihak yang mendukung konservatisme meyakini bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba serta kinerja keuangan yang berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak overstated. Selain itu, Feltham & Olson (1995) serta Watts (1993) membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga bisa digunakan untuk menilai perusahaan.

Selain itu, menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Inamdar (2024) itu mengemukakan bahwasanya dari Environmental Disclosure, Social Disclosure,

dan Governance Disclosure, dari semua itu, Social disclosure memiliki pengaruh positif terhadap keuangan finansial perusahaan. Jumlah yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan sosial melalui CSR memungkinkan perusahaan untuk membangun reputasi dan dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memenuhi tanggung jawab mereka terhadap berbagai bagian masyarakat. Temuan penelitian ini didukung oleh teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa keberlanjutan dan kinerja perusahaan bergantung pada semua pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Meskipun beberapa aspek ESG tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini mungkin tidak berdampak langsung pada kinerja keuangan.

1.6 Keterkaitan Antar Variabel

1.6.1 Pengaruh Environmental Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan terkait dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Informasi ini dapat mencakup konsumsi energi, emisi karbon, pengelolaan limbah, efisiensi sumber daya alam, hingga inisiatif pelestarian lingkungan. Dalam konteks praktik bisnis berkelanjutan (sustainability), environmental disclosure menjadi bagian penting dalam laporan keberlanjutan (sustainability report) atau laporan tahunan, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berusaha untuk mempertahankan eksistensinya dengan menyesuaikan operasi dan praktiknya sesuai dengan nilai-nilai yang diterima secara sosial, termasuk kepedulian terhadap isu lingkungan. Dalam masyarakat yang semakin sadar akan isu perubahan iklim dan kerusakan

lingkungan, perusahaan yang secara terbuka mengungkapkan upaya perlindungan lingkungan akan lebih mudah memperoleh penerimaan sosial (*social license to operate*). Pengakuan dan dukungan publik ini berperan penting dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan, meminimalkan risiko konflik sosial, serta menjaga hubungan baik dengan pemerintah, regulator, dan komunitas sekitar.

Dari perspektif teori stakeholder, perusahaan yang melakukan environmental disclosure menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan ekspektasi para pemangku kepentingan seperti konsumen, investor, masyarakat, dan lembaga pemerhati lingkungan. Ketika stakeholder merasa bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan, maka kepercayaan dan loyalitas terhadap perusahaan akan meningkat. Hal ini bisa tercermin dalam bentuk peningkatan penjualan, penguatan reputasi merek, hingga terbukanya akses pendanaan hijau atau kemitraan strategis. Dengan demikian, respon positif dari stakeholder akan berdampak tidak langsung pada peningkatan kinerja keuangan

Sementara itu, menurut teori sinyal, environmental disclosure dapat dilihat sebagai sinyal positif kepada pasar dan investor bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen yang andal dan memperhatikan risiko non-keuangan yang bersifat material, seperti risiko lingkungan. Pengungkapan yang transparan atas aspek lingkungan dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor, sehingga meningkatkan kredibilitas dan daya tarik perusahaan di mata pemodal. Investor cenderung lebih menyukai perusahaan yang mengelola risiko lingkungan dengan baik, karena dianggap lebih stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Hal ini dapat mendorong peningkatan nilai saham, menurunkan cost of capital, serta memperluas akses ke sumber pembiayaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayyasy (2024), menunjukkan perusahaan yang telah melakukan *environmental disclosrue* berkontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui ROA. Sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah (2023) yang menyatakan bahwa kinerja *environmental* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Kemudian menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Inamdar (2024) bahwa *environmental disclosure* memiliki dampak positif terhadap ROA.

H1 : Environmental disclosure berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX KEHATI yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024.

1.6.2 Pengaruh Social Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan

Social disclosure berperan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Secara teoritis, keterkaitan ini dapat dijelaskan melalui teori stakeholder, teori legitimasi, dan teori sinyal. Melalui pengungkapan sosial yang komprehensif dan transparan, perusahaan menunjukkan kepeduliannya terhadap aspek sosial seperti kesejahteraan karyawan, keadilan, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Hal ini meningkatkan legitimasi sosial, memperkuat kepercayaan publik, dan mengurangi risiko reputasi. Dampak akhirnya adalah terciptanya keunggulan kompetitif dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan baik dari segi profitabilitas maupun nilai pasar. Penelitian terdahulu seperti Rengganis (2019) menunjukkan perusahaan yang mempraktikkan

social disclosure berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan. Sedangkan menurut penelitian Sakina & Darmawan (2024) mereka menemukan bahwasanya pengungkapan sosial memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh positif *social disclosure* terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui peningkatan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. *Social disclosure* yang baik mampu meningkatkan loyalitas pelanggan dan reputasi perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan penjualan dan pendapatan perusahaan. Selain itu, program sosial internal seperti peningkatan kesejahteraan dan keselamatan kerja juga dapat meningkatkan produktivitas karyawan dan efisiensi operasional. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan laba bersih perusahaan, sehingga berdampak positif terhadap Return on Assets (ROA).

Social disclosure juga berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan mengeluarkan biaya sosial yang besar, seperti biaya program CSR, kesejahteraan karyawan, dan pengembangan masyarakat, yang dicatat sebagai beban operasional perusahaan. Peningkatan beban tersebut dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga berdampak pada penurunan Return on Assets (ROA), terutama apabila manfaat ekonomis dari kegiatan sosial belum dapat dirasakan secara langsung dalam jangka pendek. Ini juga didukung dengan penelitian terdahulu oleh Inamdar (2024) yang menunjukkan bahwasanya *social disclosure* memberikan dampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

H2 : Social disclosure berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX Kehati yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024

1.6.3 Pengaruh Governance disclosure terhadap kinerja keuangan

Pengungkapan tata kelola mencakup berbagai aspek penting seperti struktur dewan direksi dan komisaris, keberadaan komite audit, mekanisme pengendalian internal, kepemilikan saham manajerial, hingga independensi dalam pengambilan keputusan. Keterbukaan terhadap aspek-aspek ini tidak hanya menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik tata kelola yang baik (good corporate governance), tetapi juga menciptakan iklim kepercayaan di kalangan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan teori agensi, governance disclosure membantu meminimalisasi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, melalui penyediaan informasi yang transparan dan akuntabel. Sesuai dengan studi yang pernah dilakukan oleh Healy & Palepu (2001), bahwa pengungkapan mengurangi information asymmetry, sehingga memperkecil ruang bagi perilaku oportunistik manajemen. Informasi ini memungkinkan pemegang saham untuk melakukan evaluasi terhadap tindakan manajerial dan memberikan pengawasan yang lebih efektif, sehingga dapat mendorong efisiensi operasional dan menekan potensi praktik penyimpangan yang merugikan perusahaan.

Dari perspektif Teori Sinyal, pengungkapan tata kelola menjadi alat komunikasi yang penting untuk memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki struktur pengawasan yang kuat.

Pada studi Sari, dkk (2025) bahwa perusahaan dengan disclosure yang baik dan pengawasan dewan yang kuat dihargai lebih tinggi oleh pasar. Sinyal ini menurunkan tingkat asimetri informasi antara perusahaan dan investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperluas akses terhadap pembiayaan eksternal, serta memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar.

Dari sudut pandang Teori Legitimasi, governance disclosure juga berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dari masyarakat dan regulator. Dengan menunjukkan bahwa perusahaan patuh terhadap prinsip-prinsip etika, hukum, dan standar tata kelola yang berlaku, perusahaan dapat menghindari risiko reputasi, intervensi regulator, serta sanksi hukum yang berpotensi merugikan.

Penerapan tata kelola yang baik dapat meningkatkan transparansi, efektivitas pengawasan, dan efisiensi operasional perusahaan. Dengan adanya pengendalian internal yang baik, perusahaan dapat mengurangi risiko penyalahgunaan aset dan inefisiensi biaya, sehingga mampu meningkatkan laba bersih perusahaan. Selain itu, tata kelola yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mempermudah akses perusahaan terhadap sumber pendanaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap Return on Assets (ROA). Ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Melinda & Wardhani (2020) dan Al Amosh et al. (2023) menunjukkan kalau bahwasanya pengungkapan tata kelola memiliki dampak positif pada kinerja keuangan.

Adapun dampak negatif governance disclosure terhadap kinerja keuangan dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya implementasi tata kelola perusahaan.

Penerapan governance yang baik memerlukan biaya tambahan seperti biaya audit, pengawasan, kepatuhan, dan sistem pengendalian internal yang dicatat sebagai beban operasional perusahaan. Peningkatan beban tersebut dapat menurunkan laba bersih perusahaan setelah dikurangi dari laba operasional, sehingga berdampak pada penurunan Return on Assets (ROA). Selain itu, penerapan governance yang terlalu ketat juga dapat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis, yang pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek.

Ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhillah (2023) yang dimana menunjukkan kalau bahwasanya pengungkapan tata kelola juga bisa memiliki dampak negatif pada kinerja keuangan.

H3: Governance disclosure berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX Kehati yang terdaftar pada BEI periode 2022 – 2024.

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Metode	Hasil Penelitian
1	Inamdar (2024)	Sampel : 50 Perusahaan yang <i>listing</i> di bursa India tahun 2009 – 2019. Variabel Independen: ESG disclosure Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan	Environmental disclosure score (EDS) has positive impact on firm value, which indicates that companies disclosing more of their environmental variable linearly has positively significant impact on firm value. Other disclosure scores like SDS (social disclosure score) have negative impact on firm values it consists of company's disclosure about the employee sex ratio,

No	Peneliti (Tahun)	Metode	Hasil Penelitian
		Teknik Analisis Data: Regresi Data Panel	accidents, CSR expenditure, and CSR projects. Governance disclosure score does not have significant impact on firm value. For other control variables like size of the company, leverage and Income, only income has significant impact on firm value.
2	Al Amosh et al. (2023)	Sampel: 883 Perusahaan yang berasal dari Jordan, Palestina, Syria, dan Lebanon Variabel Independen: ESG Disclosure Variabel Dependen: Financial Performance Teknik Analisis Data: Content Analysis	The environmental, social and ESG collective performance maximizes financial performance, while the governance performance influences ROA only.
3	Sakina & Darmawan (2024)	Sampel : 36 Perusahaan pertambangan sub-sektor batu bara di Indonesia selama tahun periode 2019-2022 Variabel Independen : ESG Disclosure Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	ESG Disclosure secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap ROE dan tobin's q namun memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Namun, hasil yang berbeda-beda apabila dilakukan uji secara parsial.
4	Rengganis (2019)	Sampel : 52 Perusahaan Indonesia tahun	Pengungkapan environmental, social, dan governance berpengaruh

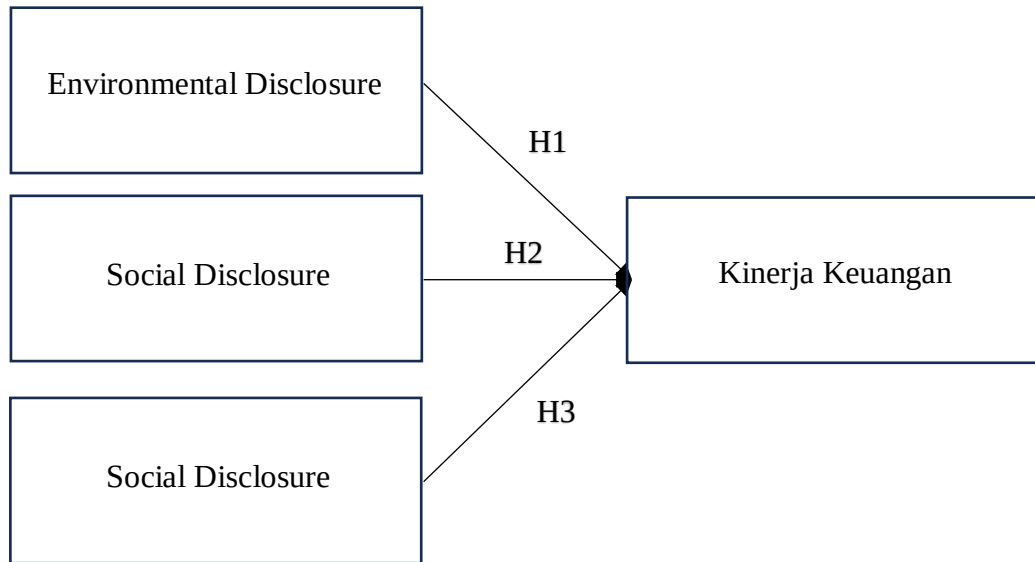
No	Peneliti (Tahun)	Metode	Hasil Penelitian
		2017 dan 2018 Variabel Independen : Pengungkapan ESG Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Metode Analisis : Regresi Linier berganda	positif dan signifikan terhadap return on assets. Revenue growth dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap return on assets, namun leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on assets.
5	Fadhillah (2023)	Sampel : 332 Perusahaan di Indonesia tahun 2016-2019 Variabel Independen : Kinerja Komponen ESG Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan Metode Analisis : Regresi data panel	Kinerja environmental berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, kinerja social berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, dan kinerja governance berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.
6	Ayyasy (2024)	Sampel : 99 Perusahaan Sektor Manufaktur di Indonesia Periode 2020- 2022 Variabel Independen : Pengungkapan ESG Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan	Pengungkapan lingkungan terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ROA, sementara pengungkapan sosial dan tata kelola tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

No	Peneliti (Tahun)	Metode	Hasil Penelitian
		Metode Analisis : Regresi linier berganda	

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Ini terlihat pada periodenya, dimana tahun pada penelitian ini 2022 – 2024, lalu variabel-variabel penelitian yaitu Environmental Disclosure, Social Disclosure, Government Disclosure dan Kinerja Keuangan, lalu objek penelitian dimana adalah yang listing di ESG Sector Leaders IDX Kehati.

1.8 Hipotesis

Model hipotesis penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Model Kerangka Berpikir

- H1: Environmental disclosure berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX Kehati yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024.
- H2: Social disclosure berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX Kehati yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024.
- H3: Governance disclosure berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan yang terindeks di ESG Sector Leaders IDX Kehati yang terdaftar pada BEI periode 2022-2024.

1.9 Definisi Konseptual

1.9.1 ESG Disclosure

Pengungkapan ESG atau ESG disclosures adalah alat pengukuran dalam perkembangan pengungkapan informasi atas dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilaksanakan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi yang bersifat non-finansial ini dapat dijadikan indikator penting dalam menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan selama keberlangsungan aktivitas operasionalnya beserta dampaknya atas ketiga kriteria tersebut (Ghazali & Zulmaita, 2020). Pengungkapan informasi sosial serta lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan para stakeholder yang terlibat. Perusahaan akan berusaha memberikan pengungkapan informasi atas aktivitas bisnis perusahaan untuk dapat mengubah persepsi dan ekspektasi dari para stakeholder. Disamping itu perusahaan juga menggunakan ESG disclosure sebagai alat untuk mendapatkan legitimasi yang kuat di mata masyarakat dan seluruh para pemangku kepentingan. Sehingga diharapkan terciptanya citra yang baik bagi perusahaan atas sebuah pengungkapan yang dilakukan (Safriani & Utomo, 2020).

Untuk itu perusahaan berusaha untuk mengungkapkan informasi menyeluruh tentang perusahaan yaitu dengan pengungkapan informasi ESG yang bertujuan agar perusahaan dipandang memiliki nilai positif di mata para stakeholder dalam melakukan setiap aktivitas bisnisnya sehingga dukungan dari para stakeholder dapat diperoleh. Para pemangku kepentingan perusahaan dapat bergabung menjadi pengguna produk yang dikeluarkan perusahaan maupun dapat menjadi penyokong dana dimana hal tersebut menjadi bagian bentuk dukungan yang diberikan. Perusahaan akan mampu meningkatkan modal kerja perusahaan

sekaligus meningkatkan operasinya berkat sokongan dana yang diberikan sehingga berimbas pada peningkatan laba atas penjualan produk perusahaan.

1.9.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011). Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan (Munawir, 2012). Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) yaitu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

1.10 Definisi Operasional

1.10.1 Environmental, Social, and Governance Disclosure

Pengungkapan ESG atau ESG disclosures adalah alat pengukuran dalam perkembangan pengungkapan informasi atas dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilaksanakan oleh perusahaan (Ghazali & Zulmaita, 2020). Tolok ukur ESG *disclosure* dapat diukur dengan menggunakan GRI Standards. GRI Standards atau standar GRI adalah praktik keberlanjutan yang dikembangkan oleh Global Reporting Initiative yang dimana isinya adalah kerangka kerja tentang bagaimana cara pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik melalui standar yang telah diakui dari berbagai penjuru dunia (Ghazali & Zulmaita, 2020). Dalam ESG *disclosure*, perusahaan dapat menggunakan GRI Standards 2021.

1. Environmental Disclosure

Untuk mengukur environment disclosure, digunakan indeks GRI 300 dengan total indikator disclosure tahun 2022-2024 sejumlah 31 item

2. Social Disclosure

Untuk mengukur social disclosure, digunakan indeks GRI 400 dengan total indikator disclosure tahun 2022-2024 sejumlah 36 item

3. Governance Disclosure

Untuk mengukur governance disclosure, digunakan indeks GRI 2, GRI 3, dan GRI 200 dengan total indikator tahun 2022-2024 sejumlah 50 item

1.10.2 *Environmental Disclosure*

Environmental Disclosure (Lingkungan), dapat diukur melalui rumus di bawah ini yaitu dengan cara menganalisis apakah setiap laporan tahunan perusahaan di Indonesia mengungkapkan semua item sesuai dengan standar GRI 300 dengan total 31 indikator.

$$ED = \frac{\text{Jumlah GRI 300 environmental disclosure perusahaan}}{\text{Total item GRI 300 environmental disclosure}}$$

1.10.3 *Social Disclosure*

Social Disclosure(sosial), bisa diukur melalui rumus di bawah yaitu dengan menganalisis jumlah GRI 400 yang diungkapkan pada setiap laporan tahunan perusahaan di Indonesia dan membagi total item GRI 400.

$$SD = \frac{\text{Jumlah GRI 400 social disclosure perusahaan}}{\text{Total item GRI 400 social disclosure}}$$

1.10.4 *Governance Disclosure*

Governance Disclosure (tata kelola), bisa diukur menggunakan rumus di bawah yaitu dengan menganalisis jumlah GRI 2, GRI 3, dan GRI 200 yang telah

diungkapkan pada setiap laporan tahunan perusahaan di Indonesia mengungkapkan semua item sesuai dengan standar GRI 2, GRI 3 dan GRI 200 dengan total 50 indikator.

$$GD = \frac{\text{Jumlah GRI 2,3, \& 200 governance disclosure perusahaan}}{\text{Total item GRI 2,3 \& 200 governance disclosure}}$$

1.10.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang melakukan analisis dengan alat analisis keuangan, sehingga mampu mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang merupakan cerminan prestasi kerja (Arifin & Marlius, 2018). Kinerja Keuangan dapat dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA) yang menghitung laba bersih dibagi total aset Ramzan et al. (2021). Penelitian Ramzan et al. (2021) menunjukkan ROA digunakan sebagai indikator dalam evaluasi kinerja keuangan. Adapun penggunaan rumus untuk menghitung ROA, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

1.11 Metode Penelitian

1.11.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif serta analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk melihat dan menjelaskan pengaruh pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, dan

menganalisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti bisa mengukur pengaruh langsung & tidak langsung antar variabel secara objektif.

1.11.2 Populasi

Dalam penelitian ini adalah seluruh Pada perusahaan yang terindeks di ESG sector leaders IDX Kehati pada BEI 2022-2024. Populasi ini dipilih karena relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing berturut-turut di indeks ESGSKEHATI dan telah direvisi mayor dan minor oleh BEI selama tahun 2022-2024. Untuk sebuah perusahaan dapat termasuk pada indeks ESGSKEHATI, maka perusahaan tersebut harus lolos seleksi. Seleksi tersebut berupa ESG Score di atas batas minimum atau nilai ESG nya di atas rata-rata pada sektornya dan Lolos *ESG controversy screening*. Maka dengan seleksi tersebut terdapatlah 90 perusahaan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Populasi penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk
4	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
5	ASII	Alam Sutera Reality Tbk.
6	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
7	BBCA	Astra Otoparts Tbk.
8	BBNI	Bank Central Asia Tbk.
9	BBRI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
10	BBTN	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
11	BJBR	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
12	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
13	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
14	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
15	BRPT	Barito Pacific Tbk.
16	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
17	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.
18	CTRA	Ciputra Development Tbk.
19	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
20	ELSA	Elnusa Tbk.
21	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
22	EXCL	XL Axiata Tbk
23	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
24	INCO	Vale Indonesia Tbk..
25	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
26	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
27	ISAT	Indosat Tbk.
28	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
29	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
30	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
31	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
32	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
33	MDKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
34	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
35	POWR	Cikarang Listrindo Tbk.
36	PPRE	PP Presisi Tbk.
37	PPRO	PP Properti Tbk.
38	PTPP	PP (Persero) Tbk.
39	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
40	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
41	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
42	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
43	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk
44	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
45	UNTR	United Tractors Tbk.
46	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
47	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
48	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.
49	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
50	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
51	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
52	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.
53	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
54	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.
55	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
56	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
57	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
58	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
59	PWON	Pakuwon Jati Tbk
60	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
61	TINS	Timah Tbk
62	TMAS	Temas Tbk.
63	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
64	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
65	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.
66	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
67	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.
68	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk
69	PRDA	PT Prodia Widyahusada Tbk.
70	RAJA	Rukun Raharja Tbk
71	DRMA	PT Dharma Polimetal Tbk
72	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
73	NCKL	PT Trimegah Bangun Persada Tbk
74	PGEO	PT Pertamina Geothermal Energy Tbk.
75	SMDR	Samudera Indonesia Tbk
76	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
77	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
78	WIRG	PT WIR ASIA Tbk
79	ASGR	Astra Graphia Tbk
80	AVIA	PT Avia Avian Tbk
81	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
82	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk
83	MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk
84	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
85	TAPG	PT Triputra Agro Persada Tbk
86	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
87	BMTR	PT Global Mediacom Tbk
88	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
89	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
90	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk

1.11.3 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk diukur. Menurut Sekaran (2003), sampel adalah subset dari populasi yang dipilih untuk partisipasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria Perusahaan yang terindeks di esg sector leaders idx kehati di BEI sejak 2022-2024 dan memiliki laporan keuangan dan keberlanjutan yang memiliki indeks content gri lengkap dari 2022-2024. Berikut adalah sampel digunakan pada penelitian kali ini :

Tabel 1.3 Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang listing di indeks saham ESG Sector Leaders IDX Kehati dari tahun 2022- 2024	90
Dikurangi perusahaan yang telah keluar dan baru listing di Indeks saham ESG Sector Leaders IDX Kehati dari tahun 2022-2024	(- 43)
Dikurangi perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan dan laporan keberlanjutan yang tidak menggunakan indeks GRI dari tahun 2022 – 2024 pada periode penelitian	(-5)
Total Sampel Perusahaan	42
Jumlah data selama 3 tahun	126

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Tabel 1.4 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	ASII	Astra International Tbk.
5	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk.
6	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
11	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
12	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
13	BRPT	Barito Pacific Tbk.
14	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.
15	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
16	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
17	ELSA	Elnusa Tbk.
18	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.
19	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
20	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.
21	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
22	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
23	INCO	Vale Indonesia Tbk.
24	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
25	INTP	Indocement Tungal Prakarsa Tbk.
26	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
27	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
28	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
29	LPFF	Matahari Department Store Tbk.
30	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
31	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
32	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
33	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
34	SILO	Siloam International Hospitals Tbk.
35	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
36	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
37	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
38	TINS	Timah Tbk.
39	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
40	UNTR	United Tractors Tbk.
41	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
42	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil proses pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh sebanyak 42 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta kelengkapan data variabel penelitian selama periode 2022–2024. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian agar data yang digunakan tetap konsisten dan dapat diolah

secara statistik. Jumlah 42 perusahaan dalam penelitian ini dinilai cukup representatif karena sampel yang digunakan telah melalui proses seleksi sesuai dengan tujuan penelitian dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

1.11.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah suatu metode untuk mengambil sebagian dari suatu populasi untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria Perusahaan yang terindeks di ESG SECTOR LEADERS IDX KEHATI di BEI sejak 2022-2024 dan memiliki laporan keuangan keberlanjutan lengkap dari 2022-2024.

1.11.5 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang tidak diberikan secara langsung kepada yang mengumpulkan data (Sugiyono, 2022). Peneliti mendapatkan data sekunder yaitu pengungkapan laporan berkelanjutan dari perusahaan yang termasuk dalam saham ESG Sector Leaders IDX Kehati menggunakan situs website resmi perusahaan masing masing, serta laporan nilai *Return On Asset (ROA)* menggunakan situs web Bursa Efek Indonesia Sumber Data

1.11.6 Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala rasio, karena seluruh variabel diukur dalam bentuk numerik yang memiliki nol absolut dan dapat dihitung secara proporsional. Menurut Stevens (1946), skala rasio adalah skala yang memiliki jarak yang jelas antara angka satu dengan yang lain serta memungkinkan perbandingan proporsional.

1.11.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berbasis Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software SmartPLS 4. Analisis dilakukan untuk menguji pengaruh environmental disclosure, social disclosure, dan governance disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan. Smart PLS 4 akan menjadi alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, dan pengujian data akan dilakukan Analisis Statistik Deskriptif berikut :

1.11.7.1 Spesifikasi Model Regresi PLS

Partial Least Square (PLS) memiliki dua bagian utama, yaitu model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Outer model digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya. Model ini menunjukkan bagaimana suatu variabel diukur melalui indikator yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini akan fokus pada inner model dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan single indicator. Inner model digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel laten dalam penelitian. Model penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antara environmental disclosure, social disclosure, dan governance disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam model penelitian ini, environmental disclosure, social disclosure, dan governance disclosure berperan sebagai variabel eksogen (independen), sedangkan kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) berperan sebagai variabel endogen (dependen).

1.11.7.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural (inner model) dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Pengujian inner model dalam

penelitian ini meliputi:

1. *R-square (R^2)*

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2021). Semakin mendekati 1 nilai R^2 , semakin menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan dengan lebih baik.

2. Uji ANOVA

Uji ANOVA (Analysis of Variance) dalam analisis regresi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Menurut (Ghozali, 2013), ANOVA (Analysis of Variance) adalah teknik analisis komparatif statistik parametrik yang berfungsi untuk membedakan rata-rata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansinya.

3. *Path Coefficients*

Path coefficients digunakan untuk melihat seberapa kuat serta arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian.. Menurut (Hair dkk, 2019) Koefisien jalur (path coefficient) menunjukkan hubungan yang telah dihipotesiskan antar konstruk dalam penelitian. Nilainya biasanya berada pada kisaran -1 sampai +1. Jika nilai koefisien mendekati +1, maka hubungan yang terjadi bersifat positif dan

kuat. Sebaliknya, jika mendekati -1, berarti hubungan tersebut negatif dan kuat. Sementara itu, jika nilai koefisien mendekati 0, maka hubungan antar variabel cenderung lemah atau bahkan tidak ada.

4. Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Dalam melihat signifikansi pengaruh antar variabel, dilakukan prosedur *bootstrapping*. Uji hipotesis dilakukan dengan metode *bootstrapping*. Menurut (Ghozali, 2021), pengujian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dengan tujuan melihat sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Berikut adalah beberapa cara probabilitas untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel indepen pada variabel dependen:

- a. Nilai t (T-statistics) lebih besar dari nilai kritis t (t tabel), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien signifikan secara statistik pada probabilitas kesalahan tertentu, yaitu tingkat signifikansi. Dalam metode *bootstrapping* pada Regression, pengujian signifikansi tidak bergantung pada degree of freedom seperti pada regresi parametrik, melainkan menggunakan nilai kritis standar berdasarkan tingkat signifikansi tertentu. Semakin besar nilai t -statistic, semakin kuat indikasi bahwa pengaruh variabel tersebut memang ada. Mengacu pada Hair et al. (2022) pengujian two-tailed dengan tingkat signifikansi 5%, nilai t -statistic yang digunakan adalah sebesar 1,96. Maka jika nilai $t > 1,96$ dapat disimpulkan variabel tersebut memiliki pengaruh yang kuat.

- b. Koefisien dapat dinyatakan signifikan, apabila nilai p (p -value) lebih kecil dari tingkat signifikan, maka dinyatakan signifikan. Menurut Hair et al. (2022), pengujian hipotesis pada regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai t -statistic dan p -value. Hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai p -value lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05.